



Center of Language and Cultural Studies

## LINGUA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

<https://lingua.solocics.org/index.php/lingua>

ISSN : 1979-9411

EISSN: 2442-238X

---

Month, Vol, No : September, Vol.21 No.02

DOI : [doi.org/10.30957/lingua.v21i12.968](https://doi.org/10.30957/lingua.v21i12.968)

Received : September, 2024

Accepted : Desember, 2024

Published : January, 2025

---

### SOCIAL DEIXIS FOUND IN BALINESE SELEBGRAM CONTENT ON INSTAGRAM

Made Subur<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi<sup>2</sup>, Anak Agung Istri Manik Warmadewi<sup>3</sup>, Ni Luh Made Manik Yuliasih<sup>4</sup>

Universitas Warmadewa, Indonesia<sup>1</sup>

Email: [madesubur877@gmail.com](mailto:madesubur877@gmail.com); [gungdian03@gmail.com](mailto:gungdian03@gmail.com); [manikwarmadewi@gmail.com](mailto:manikwarmadewi@gmail.com);

[mdmanikyuliasih@gmail.com](mailto:mdmanikyuliasih@gmail.com)

---

#### Abstract

Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis sosial dalam konten Instagram seorang selebgram asal Bali, Gek Cantik, yang dikenal konsisten mempromosikan budaya dan bahasa Bali dalam unggahannya. Deiksis sosial merupakan unsur pragmatik yang menunjukkan perbedaan status sosial antara penutur dan lawan tutur dalam sebuah interaksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dan transkripsi dua video promosi di akun Instagram Gek Cantik. Data dianalisis dengan menggunakan teknik kategorisasi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis sosial, seperti kata “meme” untuk merujuk pada ibu dan “bli” dalam percakapan ini, yang merujuk pada panggilan untuk suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis sosial dalam konten tersebut mencerminkan hubungan keluarga dan hirarki sosial yang khas dalam budaya Bali. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Bali, dalam konteks media sosial, mempertahankan kompleksitas dan nuansa sosial yang kuat meskipun digunakan pada platform digital modern. Meskipun penelitian ini terbatas pada analisis konten Instagram dari satu selebgram, hasilnya memberikan wawasan penting tentang bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas budaya dan sosial melalui penggunaan Bahasa.

**Keywords:** Deiksis sosial; Gek Cantik; Instagram

---

#### Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



#### Citation (APA):

Subur, Made., dkk. (2024). Social Deixis Found In Balinese Selebgram Content On Instagram. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(2), 175-188. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i12.968>

## 1. Introduction

Bahasa adalah alat komunikasi yang diorganisasikan ke dalam unit-unit seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat. Bahasa juga dipahami sebagai semiotika sosial yang secara aktif beroperasi dalam konteks situasi dan budaya tertentu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, mengekspresikan emosi, dan berbagi pengetahuan. Dalam komunikasi, bahasa sangat penting dalam membentuk informasi dan interaksi sosial antar individu. (Nasution & Tambunan, 2022).

Perkembangan media komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, dari media lisan dan tulisan menjadi media digital. Media digital seperti Instagram, Facebook, X, dan TikTok menggabungkan elemen komunikasi tradisional dengan teknologi digital, sehingga memungkinkan interaksi yang lebih cepat dan interaktif. Salah satu platform yang paling populer adalah Instagram, di mana pengguna dapat berbagi konten visual seperti foto dan video. Pengguna Instagram dengan banyak pengikut sering disebut sebagai selebgram. (Istania et al., 2019). Gek Cantik, seorang selebgram asal Bali, merupakan salah satu contoh selebgram yang secara konsisten mengunggah konten berbahasa dan berbudaya Bali.

Dalam kontennya, Gek Cantik sering menggunakan deiksis sosial, sebuah elemen linguistik penting yang menunjukkan hubungan sosial atau hirarki antara pembicara dan pendengar. Deiksis sosial mencerminkan norma-norma budaya yang sangat penting dalam interaksi, terutama dalam budaya Bali. Meskipun penggunaan deiksis telah banyak diteliti, penelitian lebih lanjut tentang variasi budaya dalam penggunaan deiksis, terutama di media digital, masih diperlukan.

Penelitian sebelumnya mengenai deiksis, khususnya dalam strategi persuasif periklanan, telah menyoroti bagaimana deiksis menciptakan ilusi kedekatan antara pembicara dan pendengar. Namun, penelitian ini belum meneliti pengaruh variasi budaya terhadap penggunaan dan keefektifan deiksis dalam konteks periklanan. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana strategi deiksis diterapkan dalam budaya atau bahasa yang berbeda dan dampaknya dalam konteks globalisasi (Zadorozhna & Perednya, 2023).

Selain itu, penelitian di bidang pragmatik telah memberikan landasan teori yang kuat, tetapi aplikasi empiris di media sosial masih perlu ditingkatkan. Kesenjangan penelitian yang potensial terletak pada penggunaan deiksis dalam komunikasi digital dan bagaimana hal tersebut berbeda dengan komunikasi tatap muka (Mahmudova, 2023). Dalam

linguistik kognitif, jenis-jenis deiksis, seperti spatiotemporal dan empati, telah diidentifikasi. Namun, penelitian ini masih dapat diperluas dengan mempelajari konteks yang lebih luas, seperti pengguna bahasa isyarat dari latar belakang budaya yang berbeda (Yuan, 2023).

Penelitian tentang penggunaan deiksis oleh *selebgram* Bali sangat penting karena para selebritas ini memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya Bali melalui media sosial. Dalam konteks budaya yang khas, penggunaan deiksis oleh *selebgram* seperti Gek Cantik merupakan alat komunikasi dan media untuk mengekspresikan dan memperkuat unsur-unsur budaya dan bahasa Bali di platform digital. Mengingat pengaruh selebriti dalam membentuk opini dan tren publik, pemahaman mendalam tentang bagaimana deiksis digunakan dalam konten mereka dapat memberikan wawasan penting tentang strategi komunikasi yang efektif, terutama yang menargetkan pasar lokal dan sektor pariwisata di Bali. Selain itu, penelitian ini sangat penting dalam pengembangan bahasa di media digital, karena penelitian ini mengungkapkan bagaimana orang Bali beradaptasi dengan era digital sambil mempertahankan unsur-unsur tradisional mereka. Lebih jauh lagi, penelitian ini menawarkan peluang untuk studi interdisipliner antara linguistik, antropologi, dan studi media, yang dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang interaksi antara bahasa, identitas, dan teknologi. Di era globalisasi, penelitian ini juga memiliki peran penting dalam melestarikan bahasa dan budaya lokal dengan menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi alat untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Bali di tengah-tengah pengaruh global yang kuat.

## **2. Review of Literature**

### **2.1 Pragmatik**

Salah satu cabang ilmu bahasa semiotik adalah pragmatik, yang mempelajari bahasa verbal, simbol, tanda, dan bagaimana bahasa berinteraksi dan mengungkapkan makna dalam berbagai konteks kehidupan (Yanti, 2019:35). Pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks serta hubungan antara penggunaan bahasa dan penggunanya atau penuturnya. Kajian pragmatik menjelaskan bagaimana bahasa membantu penuturnya menggunakan bahasa dalam kegiatan operasional mereka. Pragmatik adalah studi tentang semua aspek makna yang tidak dapat dicakup oleh teori semantik. Bidang pragmatik bahasa mempelajari makna yang terikat pada konteks, sementara bidang semantik mempelajari makna yang tidak bergantung pada konteks. Konteks meliputi hal-hal seperti siapa yang mengatakan apa kepada siapa, di mana dan kapan kalimat itu diucapkan, dan pandangan orang yang terlibat dalam tindakan.

Pragmatik adalah studi yang mempelajari hubungan antara bahasa, konteks situasional, dan pengaruh individu dalam penggunaan bahasa. Menurut Wijana (1996), dalam bukunya *Dasar-Dasar Pragmatik*, pragmatik merupakan disiplin ilmu bahasa yang menyelidiki bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, mengamati bagaimana unit-unit bahasa tersebut diterapkan dalam situasi komunikatif. Pragmatik menjadi bagian penting dalam bidang linguistik yang meneliti cara penggunaan bahasa dalam interaksi antara pembicara dan pendengar, baik dalam konteks nyata maupun konseptual.

Pragmatik memfokuskan perhatian pada cara individu memahami serta menafsirkan makna dalam situasi tertentu, dan bagaimana situasi tersebut mempengaruhi apa yang diungkapkan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana individu menyusun kata-kata mereka sesuai dengan konteks dan kondisi lawan bicara mereka. Sebaliknya, penting juga untuk menyelidiki bagaimana lawan bicara mencapai pemahaman terhadap apa yang diungkapkan untuk menguraikan maksud yang dimaksudkan oleh pembicara.

Pada intinya, pragmatik menggali pemanfaatan bahasa dalam komunikasi (Nuralima, 2019). Pragmatik menjaga hubungan yang erat dengan tindak tutur. Selama komunikasi, pembicara menggunakan frasa atau kata-kata tertentu dengan lawan bicara mereka untuk memastikan pemahaman saling maksud dan tujuan, yang terutama terwujud melalui tindak tutur. Akibatnya, pragmatik mengkaji signifikansi tuturan yang menghindari penjelasan lengkap melalui referensi linguistik langsung.

## **2.2 Tuturan**

Menurut kamus KBBI (Depdiknas, 2005:1231), tuturan mengacu pada ekspresi verbal yang diucapkan oleh individu. Ini mencakup segala bentuk komunikasi yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar selama proses interaksi. Setiap ujaran adalah suatu tindakan, bukan sekadar gambaran informasi faktual tentang dunia (Leech, 1993:280). Tuturan berfungsi sebagai mekanisme untuk melakukan tindakan, di mana setiap pernyataan atau komentar yang dibuat oleh individu memiliki tujuan komunikatif yang berbeda. Dari sudut pandang ini, dapat dinyatakan bahwa mengucapkan sesuatu merupakan suatu tindakan. Fenomena ini terjadi karena setiap tuturan membawa maksud tertentu yang mampu memengaruhi orang lain. Tuturan diakui sebagai tindak tutur karena aspek psikologisnya dan ketergantungannya pada kemampuan bahasa penutur untuk menghadapi keadaan tertentu.

---

Sebuah tuturan tidak hanya mencakup kata-kata yang diucapkan tetapi juga tindakan yang dilakukan oleh penutur melalui kata-kata tersebut (Yule, 2014). Hal ini terjadi karena penutur mengharapkan pendengar akan memahami maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut, seperti permintaan, ajakan, keluhan, dan maksud komunikatif lainnya. Ketika seorang penutur menyampaikan tuturan kepada mitra bicara dengan tujuan dan maksud tertentu, hal itu disebut dengan tindak tutur.

### **2.3 Deiksis**

Deiksis adalah bidang dalam studi pragmatik yang mengeksplorasi bagaimana struktur bahasa terhubung dengan konteks di mana bahasa itu digunakan. Deiksis mengacu pada metode menunjuk elemen yang langsung terkait dengan keadaan penutur. Interpretasi kata-kata ini dapat bervariasi berdasarkan konteks atau situasi tuturan. Selain itu, deiksis dapat digambarkan sebagai kata, frasa, atau ungkapan yang referensinya bergeser tergantung pada identitas penutur, waktu, dan lokasi penggunaan bahasa. Dalam analisis pragmatik, deiksis memiliki peranan yang vital. Menurut Putrayasa (2014: 3), suatu ungkapan bahasa dapat diklasifikasikan sebagai deiksis saat referensi atau penunjuknya berubah-ubah bergantung pada identitas pembicara dan situasi tempat serta waktu di mana kata tersebut diucapkan. Menurut Levinson (1983), deiksis dapat dibagi menjadi lima jenis, yakni deiksis persona yang menunjukkan penggunaan kata ganti orang, deiksis waktu yang terkait dengan aspek waktu, deiksis ruang yang merujuk pada lokasi atau tempat yang relevan bagi penutur, deiksis wacana yang terkait dengan penggunaan ungkapan dalam suatu wacana, dan deiksis sosial yang mencerminkan aspek kalimat yang berkaitan dengan realitas sosial.

#### **a. Deiksis Persona**

Deiksis persona menyoroti penggunaan kata ganti yang mencerminkan peran individu yang berbicara dan lawan bicara dalam suatu percakapan melalui jenis deiksis yang digunakan. Penggunaan sistem deiksis persona mengacu pada penggunaan variasi bentuk dan fungsi kata ganti persona yang berbeda-beda. Deiksis persona adalah pemberian bentuk kepada peran peserta dalam kegiatan berbahasa. Penggunaan sistem deiksis persona dalam komunikasi tidak hanya membutuhkan penguasaan aturan bahasa tetapi juga memperhatikan latar belakang budaya bahasa tersebut. Tanpa memperhatikan kedua hal ini, komunikasi yang sukses mungkin tidak akan tercapai. Ada tiga aspek dalam deiksis persona. Pertama, kategori orang pertama mengacu pada pembicara atau individu yang berbicara. Kedua, kategori orang kedua

menunjukkan lawan bicara, bisa satu atau lebih individu. Ketiga, kategori orang ketiga mengacu pada individu lain selain pembicara atau lawan bicara yang dimaksudkan.

b. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah cara menunjukkan waktu dalam suatu percakapan, bergantung pada saat seseorang berbicara. Ini melibatkan bagaimana seseorang menyatakan waktu dari sudut pandang pembicara. Deiksis waktu juga mencakup kapan pembicaraan dilakukan dan kapan pesan tersebut dimengerti. Fungsi deiksis temporal melibatkan penunjukan waktu tuturan, baik itu di masa lampau, sebelum saat berbicara, atau setelah berbicara (Purwandari, 2019: 188). Hal ini digunakan untuk kata-kata yang menunjukkan waktu ucapan. Jenis deiksis ini disampaikan melalui keterangan waktu dan leksem spasial yang menunjukkan waktu. Misalnya, dalam bahasa Bali, kata-kata seperti *dibi*, *mani*, *puan*, *semengan*, *peteng*, dan lainnya digunakan untuk menunjukkan waktu.

Deiksis waktu memungkinkan pembicara untuk mengaitkan waktu terjadinya suatu peristiwa dengan momen berbicara, menciptakan kerangka waktu yang spesifik dalam komunikasi. Penggunaan deiksis waktu seperti "kemarin," "sekarang," atau "besok" mengacu pada waktu relatif terhadap saat pembicaraan berlangsung. Dalam konteks ini, deiksis waktu tidak hanya menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi, tetapi juga membantu pendengar memahami urutan peristiwa dalam sebuah narasi. Selain itu, deiksis waktu sering kali berhubungan dengan perubahan waktu yang disepakati bersama dalam masyarakat atau budaya tertentu, seperti kalender atau sistem penanggalan. Misalnya, ungkapan "minggu depan" dalam suatu percakapan akan dipahami berbeda bergantung pada hari pembicaraan itu dilakukan. Dengan memahami dan menggunakan deiksis waktu secara efektif, pembicara dapat menyampaikan informasi temporal secara lebih jelas, membantu pendengar atau pembaca dalam memahami konteks waktu yang dimaksud, serta meningkatkan keakuratan dalam komunikasi antar individu.

c. Deiksis Tempat

Deiksis tempat melibatkan identifikasi lokasi atau tempat dari perspektif pelaku dalam situasi berbicara tersebut. Tujuan penggunaan deiksis ini adalah untuk menunjukkan posisi sesuatu yang sedang dibicarakan. Deiksis tempat menandakan

lokasi dari objek yang dibahas dalam suatu ucapan terkait dengan titik referensi tertentu dalam konteks di mana ucapan tersebut diucapkan. Deiksis tempat, seperti di sini, di sana, ke sini, ke sana, dan sebagainya, digunakan untuk menentukan lokasi fisik pembicara dan lawan bicara dalam konteks percakapan. Deiksis sosial memiliki perbedaan makna dalam tuturan, perbedaannya terletak pada pembicara tuturan. Untuk deiksis *sini* menyatakan deiksis yang dekat dengan pembicara, *situ* deiksis yang agak jauh dari pembicara, dan deiksis *sana* jauh dengan tempat si pembicara. Selain itu, deiksis tempat juga dapat bervariasi berdasarkan sudut pandang yang diambil oleh pembicara. Misalnya, ketika pembicara mengatakan "di sini," mereka merujuk pada lokasi yang dekat dengan mereka. Sebaliknya, ketika mereka menggunakan "di sana," mereka merujuk pada lokasi yang lebih jauh dari mereka, tetapi mungkin lebih dekat dengan lawan bicara. Deiksis tempat tidak hanya terbatas pada percakapan langsung, tetapi juga dapat digunakan dalam tulisan untuk memberikan pembaca gambaran mengenai lokasi yang dimaksud oleh penulis. Pemahaman yang tepat mengenai deiksis tempat sangat penting dalam komunikasi antarbudaya, di mana perbedaan dalam persepsi ruang dan lokasi dapat menyebabkan kesalahpahaman. Dengan menggunakan deiksis tempat secara efektif, pembicara dan penulis dapat menciptakan pemahaman yang lebih jelas tentang posisi relatif dari objek atau tempat yang sedang dibicarakan, sehingga memfasilitasi komunikasi yang lebih efisien dan akurat.

d. Deiksis Wacana

Deiksis wacana mengacu pada bagian-bagian spesifik dalam suatu wacana yang telah disampaikan atau dikembangkan sebelumnya. Dalam konteks ini, deiksis wacana dapat mengarah pada kalimat yang telah diucapkan sebelumnya atau kalimat yang akan diucapkan selanjutnya. Peranan deiksis wacana adalah memudahkan interpretasi atau pemahaman wacana secara keseluruhan, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Deiksis wacana merujuk kepada kata-kata yang menunjukkan isi dalam suatu wacana pada saat tertentu (Maemunah & Akbar, 2021). Terdapat dua jenis deiksis wacana berdasarkan posisinya: anafora dan katafora. Deiksis anafora merujuk kepada apa yang telah disebutkan dalam sebuah tuturan, sedangkan deiksis katafora mengacu kepada apa yang akan disebutkan dalam sebuah tuturan.

e. Deiksis Sosial

Dalam situasi berbicara, individu mengekspresikan perbedaan status sosial antara penutur dan lawan bicara, terutama jika penutur memiliki status yang lebih tinggi, usia yang lebih tua, atau pengaruh yang lebih besar. Melalui deiksis sosial, penggunaan bentuk atau jenis bahasa dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya yang dimiliki oleh peserta dalam percakapan (Hikmah, dkk., 2022). Dalam konteks sosial, deiksis sosial menunjukkan variasi kemasyarakatan yang terjadi antara peran individu, terutama dalam hal peran sosial antara pembicara dan pihak yang disebutkan. Deiksis sosial berkaitan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan realitas spesifik tentang situasi sosial ketika suatu tuturan terjadi. Deiksis sosial menggambarkan variasi sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, posisi dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lainnya. Deiksis sosial juga menunjukkan variasi dalam struktur sosial antara individu yang terlibat dalam situasi komunikasi. Deiksis sosial ini mencakup norma-norma kesantunan dalam penggunaan bahasa.

Pada dasarnya, deiksis sosial menggambarkan aspek-aspek dari sebuah kalimat yang mencerminkan, membentuk, atau ditentukan oleh realitas tertentu dari situasi sosial di mana tindak tutur itu terjadi. Deiksis sosial erat kaitannya dengan unsur-unsur kalimat yang diekspresikan oleh kualitas tertentu dalam situasi sosial. Deiksis ini berhubungan dengan partisipan (penyapa, pesapa, dan acuan). Oleh karena itu, dalam deiksis terdapat unsur-unsur honorifik di dalamnya, yang merupakan istilah penghormatan dan etika berbahasa. Menurut Levinson (1983:90), deiksis sosial memiliki dua bentuk dasar: relasional dan mutlak. Deiksis sosial relasional berkaitan dengan peringkat relatif atau tingkat rasa hormat yang disampaikan oleh pembicara dan referen, referensi honorifik, pembicara dan lawan bicara (honorifik pembicara), pembicara dan pendengar/penonton, serta pembicara dan situasi. Sementara itu, bentuk mutlak dari deiksis sosial terdiri dari bentuk bahasa yang ditetapkan hanya untuk pembicara atau pendengar. Bentuk-bentuk deiksis sosial mutlak ini dibagi lagi menjadi pembicara yang berwenang dan penerima yang berwenang. Dalam hal informasi deiksis sosial, terdapat struktur bahasa yang dideskripsi secara eksklusif untuk pembicara atau pendengar. Struktur-struktur ini dapat dianggap sebagai bentuk mutlak pembicara yang berwenang, sementara penerima yang diberi izin merupakan bentuk penghargaan yang terbatas hanya pada penerima yang dimaksud. Struktur bahasa ini ditujukan kepada penerima yang berhak dan layak.

### **3. Methods**

#### **3.1. Design**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis sosial dalam konten Instagram seorang selebgram asal Bali. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, bukan angka, dianalisis secara deskriptif untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Nasution & Tambunan, 2022).

#### **3.2. Participants**

Peserta penelitian ini adalah konten Instagram yang diunggah oleh selebgram asal Bali, Gek Cantik. Fokus penelitian adalah pada penggunaan deiksis sosial yang terlihat dalam video-video promosi di akun Instagram @gek\_cantik25.

#### **3.3. Data and Sources of Data**

Sumber data utama penelitian ini adalah video dan teks yang diunggah oleh Gek Cantik di Instagram. Penelitian ini memusatkan perhatian pada dua video kolaborasi Gek Cantik, yaitu dengan Wadon Bali dan Akupuntur Bali, di mana deiksis sosial digunakan secara eksplisit.

#### **3.4. Data Collection**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, dokumentasi, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan secara langsung terhadap konten yang diunggah di akun Instagram Gek Cantik, di mana peneliti mengamati dengan seksama interaksi dan penggunaan deiksis sosial di dalam video-video yang relevan. Setiap elemen bahasa yang mengindikasikan hubungan dan status sosial, seperti penggunaan kata “meme” dan “bli”, dicatat secara rinci. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan konten video dan teks yang diunggah oleh para selebritas. Semua konten yang relevan dengan penelitian ini didokumentasikan dan disimpan sebagai sumber data utama. Analisis dokumen dilakukan dengan mentranskrip setiap dialog dan kata yang muncul dalam video, kemudian mengkategorikannya berdasarkan bentuk deiksis sosial. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial yang ada pada platform media sosial tersebut. Setiap teknik saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

#### **3.5. Data Analysis**

Data yang telah dikategorikan dianalisis secara deskriptif untuk memahami bagaimana deiksis sosial mencerminkan relasi dan hirarki sosial dalam interaksi yang ditampilkan. Peneliti juga menganalisis peran deiksis sosial dalam membentuk identitas sosial dan budaya di media sosial. Untuk memastikan keakuratan dan keandalan data, triangulasi diterapkan dengan membandingkan temuan dari beberapa video dan sumber tambahan yang relevan, guna meminimalisir bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

### **4. Findings and Discussion**

Setiap selebgram mempunyai keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Hal ini agar eksistensi mereka tetap stabil meskipun banyak selebgram baru yang bermunculan. Gek Cantik adalah salah satu contoh selebgram yang mempunyai ciri khas yang unik. Di era modern, selebgram asal Bali ini mengangkat jenis konten yang masih kental dengan adat, budaya, dan bahasa Bali. Setiap kontennya, Gek Cantik dominan menggunakan bahasa Bali. Beberapa kali ditemukan penggunaan deiksis sosial dalam konten yang dibuat oleh Gek

Cantik. Berikut adalah hasil dari penemuan deiksis sosial pada konten Gek Cantik dalam akun instagramnya @gek\_cantik25.

1) Video Promosi Wadon Bali

- Gek Cantik : *meme jani kel pura?*
- Gek Cantik : *nah yen be keto pola meme berfikir, demen ti dadi panak e medingehan. Pokok ne jani kel payasin pang jegeg, pang nyak awet muda bin gis nah. Pang ngidang terus ngayin panak e kan keto?*

Pada video promosi Wadon Bali dibintangi oleh Gek Cantik dan ibunya. Data di atas ditemukan dan telah dipilih ucapan Gek Cantik yang mengandung deiksis sosial. Pada video promosi ini, Gek Cantik sedang berbicara dengan ibunya. Kata *meme* merupakan kata yang berasal dari bahasa Bali, yang memiliki arti “ibu.” *Meme* merujuk pada seseorang yang lebih tua atau yang telah mempunyai anak. Terlihat tingkatan sosial antara Gek Cantik dengan ibunya, dimana Gek Cantik disini menjadi seorang anak yang sedang berbicara dengan ibunya, sehingga dia harus menggunakan kata *meme* ketika memanggil ibunya.

Deiksis sosial dalam percakapan antara Gek Cantik dan ibunya menunjukkan hubungan hierarkis dan rasa hormat yang harus dijaga dalam komunikasi, terutama dalam budaya Bali. Penggunaan kata *meme* oleh Gek Cantik tidak hanya mengindikasikan hubungan biologis, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap status sosial ibunya sebagai orang yang lebih tua dan berpengalaman. Dalam konteks ini, *meme* berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang menegaskan peran masing-masing dalam keluarga. Selain itu, penggunaan kata ini menunjukkan adanya pemahaman dan penerapan norma sosial yang berlaku di masyarakat Bali, di mana penghormatan terhadap orang tua diwujudkan melalui pilihan kata yang tepat. Penggunaan deiksis sosial ini juga memperlihatkan bahwa bahasa Bali memiliki sistem kehormatan yang kompleks, di mana status sosial dan usia seseorang sangat mempengaruhi bentuk sapaan dan referensi yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

2) Video Promosi Akupuntur Bali

- Bli Dewa : *gek e mare cager ajan, be jegeg dueg mejejaitan biin e.*
- Bli Dewa : *engken emangne gek?*
- Bli Dewa : *ne maksud gek e?*
- Bli Dewa : *aduh jeg uwon san ngae pedidi gek. Tulung gaenin gek.*
- Bli Dewa : *nah, makasi gek nah*

- 
- Bli Dewa : *yen nak ade ne ngaenang, jeg ces kolongan megilekan gek. Suksma gek nah*

Dalam video promosi akupuntur Bali, dibintangi oleh Gek Cantik dan suaminya, yaitu Bli Dewa. Beberapa kali dalam video promosi tersebut, Bli Dewa menggunakan deiksis sosial. Penggunaan kata *gek* dalam bahasa Bali memiliki makna panggilan kepada perempuan atau perempuan yang lebih muda. Deiksis sosial mengacu pada berbagai elemen seperti bentuk panggilan, ikatan kekerabatan, dinamika sosial di masyarakat, serta hubungan dalam lingkup pertemanan. Semua ini terkait erat dengan faktor-faktor sosial seperti status, usia, jenis kelamin, hierarki, dan aspek lainnya. Dalam hal ini, Gek Cantik dan Bli Dewa adalah sepasang suami istri sehingga panggilan *gek* digunakan untuk memanggil istri yang umurnya lebih muda dari suaminya.

Penggunaan deiksis sosial oleh Bli Dewa menunjukkan adanya hubungan kekerabatan dan dinamika sosial antara suami dan istri. Kata "gek" dalam bahasa Bali digunakan sebagai bentuk panggilan yang bersifat akrab dan menghormati, biasanya ditujukan kepada perempuan yang lebih muda atau istri, dalam konteks ini adalah Gek Cantik. Ini mencerminkan hubungan personal yang dekat dan perbedaan usia antara mereka, dengan Bli Dewa yang lebih tua. Deiksis sosial ini bukan hanya menunjukkan identitas sosial dari lawan bicara, tetapi juga menggambarkan status hubungan mereka, di mana Bli Dewa secara konsisten menggunakan panggilan yang sopan dan akrab untuk menyapa istrinya. Penggunaan deiksis sosial seperti ini sangat penting dalam memahami struktur sosial dalam suatu budaya, karena menunjukkan bagaimana bahasa mencerminkan hubungan hierarki, kedekatan emosional, serta norma-norma yang berlaku dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman tentang deiksis sosial memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu berinteraksi dan menegosiasikan hubungan mereka dalam konteks budaya tertentu.

- Gek Cantik : *duuuh, mare ked dini, be munyi gen. eh bli dewa.*
- Gek Cantik : *adi basing bli dewa tileh gede nah? Kaden ugane be baang tyange madu diet karbofriend akupuntur bali to. Sing minum bli dewa e?*
- Gek Cantik : *kanti nu tileh kene. Sing taen konsumsi ae bli dewa?*
- Gek Cantik : *biih dueg maseh bli dewa nyait canang, wiuh luung ne. Ne bli dewa be gaen tyange madu diet carbofriend. Mmm jaenkan?*
- Gek Cantik : *naah sing kene sing keto, madu ne jek depin gen be dini bli dewa nah. Asal bli dewa mekite alih gen mai.*

Selain penggunaan kata *gek*, dalam video promosi Akupuntur Bali juga ditemukan penggunaan kata *bli*. *Bli* dalam bahasa Bali memiliki arti kakak laki-laki atau bisa juga digunakan untuk panggilan sayang kepada laki-laki. Seperti yang sudah diketahui, Gek Cantik dan Bli Dewa merupakan sepasang suami istri. Di Bali biasanya seorang istri lebih sering memanggil suaminya dengan sebutan *bli*. Deiksis sosial melibatkan sejumlah elemen seperti cara kita memanggil orang, hubungan keluarga, dinamika interaksi sosial dalam komunitas, dan relasi di dalam lingkungan pertemanan. Semua ini terhubung erat dengan berbagai faktor sosial seperti status, usia, jenis kelamin, hierarki, serta faktor-faktor lain yang relevan.

Penggunaan kata "bli" oleh Gek Cantik mencerminkan deiksis sosial yang menunjukkan kedekatan dan rasa hormat dalam hubungan suami istri. "Bli" dalam bahasa Bali biasanya digunakan untuk memanggil kakak laki-laki, tetapi dalam konteks ini, Gek Cantik menggunakan kata tersebut sebagai panggilan sayang kepada suaminya, Bli Dewa. Ini menggambarkan hubungan yang akrab dan penuh kasih sayang di antara mereka, serta memperlihatkan peran sosial dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing dalam keluarga mereka. Penggunaan deiksis sosial ini mencerminkan dinamika interaksi sosial yang diwarnai oleh norma-norma budaya Bali, di mana hierarki, status, dan jenis kelamin memainkan peran penting dalam cara orang berkomunikasi. Pemanggilan "bli" oleh Gek Cantik juga memperlihatkan pengakuan terhadap status suaminya sebagai figur yang lebih tua dan mungkin lebih berpengalaman, yang selaras dengan norma-norma tradisional di Bali. Dengan memahami penggunaan deiksis sosial ini, dapat dilihat bagaimana bahasa mencerminkan dan memperkuat hubungan sosial dan struktur hierarki dalam masyarakat Bali.

## **5. Conclusion**

Bahasa selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan teknologi yang terus menerus menghadirkan inovasi baru. Manusia tidak bisa lepas dengan bahasa karena manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Selain dengan bahasa, pada masa kini manusia juga tidak bisa lepas dari teknologi, khususnya teknologi digital yaitu media sosial. Media sosial khususnya *instagram*, memiliki berbagai jenis fitur yang menarik sehingga banyak orang menjadi pengguna platform online tersebut. Setiap pengguna *instagram* yang memiliki banyak pengikut mendapat julukan sebagai selebriti *instagram* atau yang lebih sering disebut selebgram. Selebgram biasanya bisa mendapatkan banyak pengikut karena mereka mengunggah konten yang menarik dan unik. Gek Cantik merupakan salah satu selebgram

yang memiliki konten yang unik. Melalui akun *instagramnya*, @gek\_cantik25, Gek Cantik secara konsisten mengunggah konten berupa foto atau video yang mengandung budaya dan bahasa Bali. Dari beberapa konten yang dianalisis, ditemukan penggunaan deiksis sosial dalam konten video dari akun *instagram* Gek Cantik.

Adapun dua konten milik Gek Cantik yang dianalisis adalah konten video promosi Wadon Bali dan video promosi Akupuntur Bali. Dalam kedua konten tersebut, ditemukan penggunaan deiksis sosial yang lebih merujuk kepada hubungan kekeluargaan antara Gek Cantik dengan ibunya dan Gek Cantik dengan suaminya. Hal ini dibuktikan dari data yang telah ditemukan. Pada video promosi Wadon Bali yang diisi oleh Gek Cantik dengan ibunya, Gek Cantik memanggil ibunya dengan sebutan *meme*. *Meme* memiliki arti ibu, yang mana dari sini bisa disimpulkan bahwa ada hubungan kekeluargaan antara pembicara dan lawan bicaranya. Pada video promosi Akupuntur Bali yang dibintangi oleh Gek Cantik dengan Bli Dewa juga ditemukan penggunaan deiksis sosial. Dalam video ini, terdapat dua hal yang diidentifikasi deiksis sosial, yaitu penggunaan kata *gek* dan *bli*. Kata *gek* biasanya digunakan untuk memanggil perempuan yang lebih muda, sedangkan kata *bli* digunakan untuk memanggil laki-laki yang lebih tua. Namun, penggunaan *gek* dan *bli* pada pasangan suami istri biasanya diartikan dengan panggilan sayang.

## 6. REFERENCES

- Dwiyan Sebastian, I. D. (2019). Analisis deiksis pada percakapan mahasiswa pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. 158-163.
- Hengki, I. M. (2023). Analisis semiotika sosial M.A.K. Halliday novel “Ghoky Aku Papua” karya Johan Gandegoay. 443-445.
- Hikmah Ariftul, dkk. (2022). Deiksis sosial dalam vlog upacara bakar jenazah ngaben, Bali berbasis channel Youtube karya Dzawin Nur. Universitas Sebelas Maret.
- Istania, F., Pratiwi, I. P., & Yasmine, M. F. (2019). Celebrities and celebgrams of cosmetics: The mediating effect of opinion leadership on the relationship between Instagram profile and consumer behavioral intention. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(75-86).
- Juliantari, N. K. (2012). Deiksis persona dan deiksis sosial dalam Bahasa Bali. 27-30.
- Kesumawardani, P. (2017). Deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel “Pulang” karya Tere Liye (Kajian pragmatik) dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- Levinson, S. C. (1983). “Pragmatics”. Cambridge: Cambridge University Press.

- Mahmudova, S. (2023). Different considerations about the concept of deixis. *Theory and Practice in Language Studies*. [https://consensus.app/papers/considerations-about-concept-deixis-mahmudova/c4cb8566baac557ca6087008a265dfbb/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/considerations-about-concept-deixis-mahmudova/c4cb8566baac557ca6087008a265dfbb/?utm_source=chatgpt)
- Mery Efrillita, S. M. (2023). Deiksis sosial dalam tuturan K.H. Hasyim Asy'ari pada novel "Mahaguru" karya Damien Dematra. 128-129.
- Mulyati. (2019). Deiksis sosial dalam kumpulan cerpen "Lembah Kehidupan" karya M. Husseyn Umar (Kajian pragmatik). 76-77.
- Nasution, F., & Tambunan, E. E. (2022). Language and communication. "International Journal of Community Service (IJCS)".
- Okarisma Mailani, I. N. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. 3-4.
- Oktaviani, A. D. (2023). Analisis deiksis sosial sebagai representasi aspek sosial dalam novel "Memang Jodoh" karya Marah Rusli. 95-97.
- Purwandari, Meilda M., dkk. (2017). Bentuk dan fungsi deiksis dalam tajuk rencana pada surat kabar Solopos edisi 2017 dan relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. "Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya", Universitas Sebelas Maret, 7(1).
- Putrayasa, I. B. (2014). "Pragmatik". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarpia Yunus, D. N. (2020). Deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu dalam novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" karya Aguk Irawan MN. 56-57.
- Setiawan, T. (2015). Sistem deiksis persona dalam tindak komunikasi. 77-81.
- Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian kombinasi (Mixed method). "Jurnal Pendidikan Tambusai", Universitas Kristen Satya Wacana, 7(1).
- Wijana, I. D. P. (1996). "Dasar-dasar pragmatik". Yogyakarta: ANDI.
- Yuan, J. (2023). The interpretation of deixis in cognitive linguistics: A literature review. "International Journal of English Language Studies".
- Zadorozhna, N., & Perednya, T. (2023). Deixis in advertising persuasive strategies. "Вісник науки та освіти".
- Zulkifli, U. H. (2023). Deiksis sosial dalam rubrik politik pada media daring Fajar. 141-143.

**SOCIAL DEIXIS FOUND IN BALINESE SELEBGRAM CONTENT ON INSTAGRAM**

Made Subur<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi<sup>2</sup>, Anak Agung Istri Manik Warmadewi<sup>3</sup>, Ni Luh Made Manik Yuliasih<sup>4</sup>

---